

Pencegahan Bullying di SMAN 2 Banda Aceh Berbasis Al-Quran

***Nurhaliza Putri Ariani**

Universitas Negeri Islam Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: nurhaliza.iq@gmail.com

Abstract: Bullying, which is defined as aggressive behavior perpetrated repeatedly against weaker individuals, can have a negative impact on the mental and physical health of the victim. Research aims to analyze the phenomenon of bullying at SMAN 2 Banda Aceh, focusing on the forms of bullying that occur, and the prevention efforts implemented by the school in preventing bullying. The research method used is qualitative with the type of research (field research), with data collection techniques through interviews and observations. The results showed that bullying at SMAN 2 Banda Aceh often occurs in the form of verbal, such as taunts and insults, and physical, such as beatings. Factors that influence bullying behavior include seniority, lack of supervision from parents and teachers, and the influence of the social environment. The impact of bullying on victims includes decreased self-confidence, anxiety, and academic problems. In response to this problem, the school has implemented various prevention efforts, such as instilling moral values based on the teachings of the Qur'an, socializing the dangers of bullying, and establishing anti-bullying policies. These prevention efforts are considered effective in their implementation based on data on the decline in bullying cases at SMAN 2 Banda Aceh. And have a positive effect in creating a safer and more inclusive learning environment.

Keywords: Bullying, Prevention, Al-Qur'an .

Abstrak: Bullying, yang didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang lebih lemah, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban. Penelitian bertujuan untuk menganalisis fenomena bullying di SMAN 2 Banda Aceh, dengan fokus pada bentuk-bentuk bullying yang terjadi, dan upaya pencegahan yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mencegah Bullying. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian (field research), dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di SMAN 2 Banda Aceh sering terjadi dalam bentuk verbal, seperti ejekan dan penghinaan, serta fisik, seperti pemukulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying antara lain senioritas, kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru, serta pengaruh lingkungan sosial. Dampak dari bullying terhadap korban mencakup penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan masalah akademik. Sebagai respons terhadap masalah ini, sekolah telah menerapkan berbagai upaya pencegahan, berupa penanaman nilai-nilai akhlak berdasarkan ajaran Al-Qur'an, sosialisasi tentang bahaya bullying, dan pembentukan kebijakan anti-bullying. Upaya-upaya pencegahan tersebut dinilai efektif penerapannya berdasarkan data menurunnya kasus bullying di SMAN 2 Banda Aceh. Dan berpengaruh positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif.

Kata Kunci: Bullying, Pencegahan, Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Bullying merupakan suatu perilaku agresif yang memiliki tujuan merendahkan, mengintimidasi, dan memberikan penderitaan baik secara fisik maupun mental kepada korban yang lemah karena pelaku merasa dirinya adalah orang yang memiliki kekuasaan lebih atas diri orang lain. Biasanya bullying ini memiliki jenisnya tersendiri yaitu seperti bullying secara verbal dan non-verbal. Adapun bullying secara verbal biasanya pelaku akan memberikan ejekan, hinaan, fitnah, kritikan kejam, dan bahkan ada yang sampai ke tahap pelecehan seksual. Adapun bullying secara non-verbal yaitu seperti helaan nafas, tertawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek kemudian pengabaian, pengucilan, kekerasan terhadap fisik, bahkan hingga perusakan barang orang.¹

Fenomena bullying bukanlah hal yang baru dan hanya ramai terjadi di Indonesia saja, akan tetapi, Sucipto menyampaikan bahwa sejak tahun 1970-an, bullying sudah terkenal di beberapa negara sebagai penyakit sosial. Hal ini merupakan sebagian dampak dari beberapa penelitian yang secara sistematis telah dilakukan pada tahun 1970-an, dimulai dengan penelitian Olweus di Scandinavia kemudian berlanjut di Eropa, Amerika, Australia, dan Jepang. Di Jepang kekerasan ini dikenal dengan istilah *dime*, dan menyeruak pada tahun 1984 dengan ditandai 16 peristiwa bunuh diri yang terkait bullying. Adapun di Amerika meski perundungan sangat populer, namun tidak mendapatkan perhatian yang besar seperti di Jepang karena oleh terkacaunya dengan beragam bentuk kekerasan lain dilingkungan satuan pendidikan yang juga marak terjadi.²

Sucipto juga menerangkan tingginya jumlah kasus bullying sudah pada tahap yang memprihatinkan. Sekolah yang sepatutnya menjadi tempat yang menyenangkan, akan tetapi berubah menjadi tempat yang mengerikan (*school phobia*), bahkan sampai ketahap membahayakan nyawa pelajar.³ Zakiyah juga menambahkan bahwa dampak yang diakibatkan oleh tindakan bullying sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik itu secara fisik maupun secara mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan ikut terbawa hingga korban dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot,

¹ Singh, S., Thompson, C. J., Kak, R., Smith, L. N., & Quainoo, N. "Impact of Body Weight Perceptions and Electronic Bullying on Suicide-Related Risk Behaviors among Youth: Results from Youth Risk Behavior Surveillance System, 2015." *Journal of School Health*, vol 91, no 1, hlm 29–36.

² Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", dalam *Psikopedagogia*, Vol. 1, No.1, Juni 2012, hlm 9.

³ Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", *jurnal Psikodegogia*, Vol.1 No. 1, 2021, hlm. 5.

rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.⁴

Anak-anak mempunyai hak untuk menikmati hidup sepenuhnya dan hak untuk hidup dan belajar yang bahagia dan aman damai dilingkungan satuan pendidikan. Namun, bagaimana lingkungan satuan pendidikan dapat memenuhi hak ini jika tempat tersebut menjadi tempat kekerasan dan bahaya? Bagaimana mungkin anak-anak dapat menikmati hidup dan belajar jika mereka diujani rasa takut karena diejek, dianiaya, dan dikucilkan? Penyediaan pendidikan yang berkualitas tidak akan ada gunanya jika anak-anak mengalami bullying di sekolah atau di lingkungannya.

Bullying menjadi salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi oleh sekolah saat ini. Bullying menyebabkan perubahan dramatis pada korban dan juga pelaku bullying. Seorang anak yang percaya diri dan aktif dapat bertindak secara negatif setelah mengalami dari segala bentuk bullying. Hal ini memang sangat penting bagi sekolah untuk membuat kebijakan anti-bullying dan untuk semua pemangku kepentingan untuk berorientasi pada upaya pencegahan dan intervensi program agar berhasil mencegah dan mengatasi bullying di antara anak-anak.⁵

Satuan pendidikan harus mampu memberikan pemahaman yang dalam mengenai bullying untuk seluruh warga sekolah. Tujuannya yaitu untuk meminimalisir bullying di lingkungan sekolah, agar peserta didik dapat dengan nyaman dan aman datang kesekolah untuk belajar. Oleh karena itu, pencegahan bullying ini sangat memerlukan kerja sama yang baik antara pemerintah, sekolah, siswa dan orang tua agar setiap kekerasan yang mengganggu pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan segera terselesaikan. Pemerintah juga terlibat dengan mengeluarkan pedoman yang tepat untuk menangani tindak kekerasan di satuan pendidikan, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencoba berbagai cara, salah satunya dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 pada tanggal 31 Desember 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.⁶

Dalam perspektif Islam, bullying adalah tindakan yang sangat ditekankan untuk dihindari. Sebagaimana yang diyakini bersama, Islam adalah agama yang universal mengajarkan suatu sistem kehidupan sosial, politik, atau ekonomi yang membawa kemaslahatan, kedamaian, kesejahteraan dan keadilan.⁷

Islam menuntut penganutnya berbuat baik dan akhlak yang mulia kepada semua makhluk di atas muka bumi ini. Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar dapat memberikan manfaat kepada sesama

⁴ Ela Zain Zakiyah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, No.2, 2017, hlm. 129.

⁵ Ela Zain Zakiyah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", dalam Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, No.2, 2017, hlm. 129

⁶ Rahmaya Sari Harahap, dan Toni, "Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Smks (X) Rantauprapat Ditinjau Dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015", jurnal Research and Development Journal Of Education, Vol. 9, No. 1, 2023, hlm 357-364.

⁷ Badri Khaeruman, *Islam dan Demokrasi: Menyingkap Fenomena Golput*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2004, hlm. 46.

manusia dan tidak merusak alam yang telah Allah SWT ciptakan untuk manusia. Dalam Islam, akhlak yang baik dapat dijadikan sebagai tolak ukur keimanan seseorang.⁸ Kemudian Dalam berinteraksi sosial, Islam tidak pernah memposisikan seseorang karena strata sosialnya, warna kulit, suku bangsa, senioritas. Islam dengan tegas menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari suku bangsa yang berbeda-beda untuk saling mengenal dan berbuat baik antara sesama.

Dengan demikian terkait tindakan perilaku Bullying baik dilingkungan satuan pendidikan maupun masyarakat luar sebetulnya sudah tertera di dalam Al-Qur'an yang merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Rasulullah saw. Yang mana di dalamnya telah terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat menjadi berkembang yakni untuk keperluan bagi seluruh aspek kehidupan yang dilakukan melalui ijtihad. Al-Qur'an memiliki ajaran-ajaran yang terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang saling berhubungan dengan masalah keimanan yang mana disebut dengan Aqidah, dan dengan masalah amal yang disebut sebagai syari'ah, sebagai ajaran kitab suci umat Islam, yang di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, dalam hal ini tinggal bagaimana cara manusia dalam memanfaatkannya.⁹

Al-Qur'an telah melarang perilaku tersebut. Salah satu contohnya terdapat dalam surat al-Hujurat 49:11, Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah melarang bagi suatu kaum merendahkan kaum yang lain dengan panggilan yang buruk atau gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan yang merendahkan fisik ataupun panggilan yang menunjukkan kekurangan seseorang. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan perlu kiranya untuk mendidik siswa dan siswi untuk mentaati hal tersebut terutama dalam sebuah lembaga pendidikan. upaya pencegahan bullying harus selaras dengan nilai-nilai Islam. Upaya tersebut harus memperkuat rasa hormat dan empati terhadap sesama, serta menegaskan pentingnya menjaga martabat dan hak-hak setiap individu manusia.¹⁰

Jika ditelusuri di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan kata 'bullying' secara eksplisit, namun jika ditinjau kembali, Bullying memiliki arti perilaku merendahkan dan mengganggu orang lain yang lemah, sehingga ditemukan padanan kata dari Bullying dalam QS. al-Hujurat (49): 11 yaitu يَسْتَحْرِ (mengolok-olok), تَلْمِزُوا (mencela), dan تَنَابَزُوا (memanggil dengan gelar yang buruk). Ketiga kata ini memiliki kedekatan makna dan memiliki hubungan dengan kasus bullying yang dipahami oleh masyarakat sekarang.

Meskipun Al-Qur'an telah menjelaskan secara spesifik terkait fenomena bullying yaitu cara berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Nyatanya,

⁸ Yûsuf al-Qardhâwî, Iman, *Revolusi & Reformasi Kehidupan*, terj. Hasi Anwar Wahid dan H.M. Mochtar Zoerni (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 1987), hlm 67.

⁹ Deliar Nur, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003, hlm. 31.

¹⁰ As Sa'di, *Taysir Al Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000, hlm. 80.

sikap perundungan antar individu ataupun kelompok masih sering ditemukan diberbagai lingkungan pendidikan, baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas ataupun perguruan tinggi.

Adapun contoh fenoma bullying di lingkungan pendidikan yang sering ditemukan dan berdampak buruk bagi anak-anak seperti: bullying fisik, yang mencakup tindakan kasar seperti memukul, menendang, atau mendorong. Kemudian, ada bullying verbal, di mana kata-kata digunakan untuk menyakiti perasaan seseorang, seperti ejekan atau panggilan nama. Selain itu, ada juga bullying sosial atau relasional, di mana seseorang dikucilkan atau disebarkan rumor tentangnya untuk membuatnya merasa terisolasi. Yang terakhir ada cyberbullying, yang melibatkan penggunaan teknologi atau media sosial untuk menyebarkan pesan yang merendahkan atau menghina. Sangat penting bagi sekolah dan orang tua untuk mengenali berbagai bentuk bullying ini dan mengambil tindakan untuk mencegahnya.¹¹

Perilaku bullying memberikan efek yang serius, seperti memengaruhi anak-anak secara fisik, emosional, dan sosial. Selain itu Korban bullying rentan mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti depresi, kecemasan, perubahan pola tidur dan makan, serta kehilangan minat dalam aktivitas yang mereka sukai. Dampak tersebut tidak hanya berhenti pada kesehatan mental, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka, dengan penurunan nilai dan partisipasi di sekolah. Bahkan, beberapa anak mungkin memilih untuk tidak bersekolah sama sekali sebagai upaya untuk menghindari situasi bullying yang berlarut-larut.¹²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga bertugas membantu lingkungan keluarga mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperluas wawasan dan tingkah laku anak didik. Sebagaimana yang diketahui bahwa Tujuan dari Pendidikan Nasional yaitu untuk penanaman karakter atau budi pekerti yang hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Namun, pendidikan karakter berbasis Islam yang merujuk kepada Al-Qur'an masih kurang mendapat sorotan serta implementasinya masih jarang dilakukan secara komprehensif dan meluas.¹³

Budaya bullying atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. Sebagaimana yang terjadi di SMAN 2 Banda Aceh, bullying sudah menjadi semacam tradisi yang sudah turun temurun hingga saat ini, Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya bullying terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis.¹⁴

¹¹ Dewi, P. Y. A. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar", Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, vol 1, no 1, 2020. hlm 39-48.

¹² Emilda, Bullying di pesantren: "Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya". Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, vol 5, no 2, 2022. hlm 198-207.

¹³ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung:Angkasa, 1981), hlm, 69.

¹⁴ M. Zainuddin dan Reza Zulaifi, "Penyuluhan Bahaya Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 3 Montong Gading Lombok Timur NTB", Jurnal Dedikasi Madani Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 2. No 1 2023.hlm 27 - 33

Pemahaman yang mendalam mengenai etika berinteraksi perlu ditanamkan sejak dini, Agar terbentuknya rasa hormat dan empati terhadap sesama. Maka untuk memberikan pemahaman yang baik kepada pembaca, Penelitian ini bertujuan untuk bertujuan untuk menganalisis fenomena bullying di SMAN 2 Banda Aceh, dengan fokus pada bentuk-bentuk bullying yang terjadi, dan upaya pencegahan yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mencegah Bullying.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian (field research), dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SMAN 2 Banda Aceh, dan upaya pencegahan yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mencegah Bullying.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu: data primer, merupakan data utama yang dikumpulkan langsung dari informan, dalam hal ini adalah kepala sekolah, Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), osis bidang budi pekerti luhur, bimbingan konseling dan beberapa siswa yang menjadi korban bullying. Data ini berupa hasil interview (wawancara) dan data sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen seperti buku catatan konseling siswa di SMAN 2 Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap tindakan strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam mencegah perilaku bullying di sekolah atau pengamatan untuk menganalisis dan mencatat perilaku dengan mengamati individu atau kelompok.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Bullying yang terjadi di Sekolah SMAN 2 Banda Aceh

Bullying merupakan perilaku memaksa dan mengintimidasi seorang individu atau kelompok yang lebih lemah guna melakukan sesuatu di luar keinginan mereka, dengan maksud untuk membahayakan emosional, mental atau fisik melalui pelecehan dan penyerangan. Bullying dipahami sebagai sebuah tindakan yang tidak dapat diterima dan jika gagal mengatasinya maka bullying dapat menjadi tindakan agresi yang lebih bahaya dan parah.

Tentu saja tindakan bullying bisa terjadi di mana saja, termasuk sekolah yang didalamnya banyak interaksi antar teman atau yang lainnya kemudian terjadi pembullyingan. Permasalahan perundungan atau bullying anak semakin melonjak dan tidak bisa diabaikan karena menyebabkan permasalahan dan meresahkan masyarakat. Perilaku bullying timbul saat di sekolah pada usia muda, dengan melakukan kekerasan atau teror secara emosional atau intimidasi psikologi.

Untuk itu bullying merupakan salah satu permasalahan yang menyita perhatian dunia pendidikan. Kita sebagai orang dewasa bahkan sering melihat perilaku anak-anak ataupun remaja seperti mengejek, mengolok-olok, ataupun mendorong temannya. Sehingga bullying adalah problematika yang dampaknya harus dipertanggungjawabkan oleh semua pihak yang terlibat, baik pelaku, korban, maupun dia yang melihat tindakan bully tersebut. Hal ini mau atau tidak mau menjadi perhatian bagi semua masyarakat khususnya warga sekolah yang berjalan pada proses pendidikan sebagai lembaga yang menguatkan dalam bidang ilmu pendidikan.

Keberadaan sekolah dimana sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mendidik siswa, namun ternyata masih memungkinkan menjadi salah satu tempat terjadinya tindakan menyimpang, salah satunya bullying. Sayangnya kadang sebagian masyarakat ataupun guru itu sendiri menganggap perilaku bullying tersebut merupakan hal yang biasa dan hal yang sepele yang terjadi dalam pergaulan remaja dan tidak harus dipermasalahakan. Bullying yang sering dianggap biasa adalah seperti memberikan panggilan yang bukan namanya, mengejek dengan panggilan ayahnya atau memiliki sapaan sesuai dengan kekurangan fisiknya yang kemudian mereka menganggap biasa karena yang diberi sapaan masih suka tertawa padahal tetap saja memberikan dampak yang tidak baik kepada korban.

Bullying berpotensi terjadi dimana saja, salah satunya di lingkungan sekolah SMAN 2 Banda Aceh . Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa kasus bullying yang sering terjadi dalam lingkup SMAN 2 Banda Aceh yaitu berupa bullying yang bersifat verbal seperti mengolok-olok dan mengejek yang saling membalas dengan ejekan, dan bullying fisik, seperti pemukulan, pengancaman, selisih paham hingga bertengkar.¹⁵

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bullying di sekolah ini, antara lain senioritas di kalangan siswa, kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru, serta pengaruh lingkungan sosial. Faktor-faktor ini berkontribusi pada munculnya perilaku bullying dan menunjukkan perlunya intervensi yang lebih baik untuk mengatasi masalah ini.

Islam sebagai agama yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan tinggi menekankan pentingnya perlakuan yang baik terhadap sesama. Dalam ajarannya, Islam mengajarkan untuk menghormati martabat setiap individu tanpa memandang perbedaan. Sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menegaskan larangan terhadap pengolok-olokan dan penghinaan terhadap sesama. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya empati, kasih sayang, dan keadilan dalam hubungan antarindividu. Dengan demikian, tindakan bullying atau perundungan yang merugikan orang lain secara fisik maupun emosional bertentangan dengan ajaran

¹⁵ Wawancara dengan ibu Najwa selaku kepala sekolah dan Ibu Nadia selaku WAKA Kesiswaan SMAN2 Banda Aceh, 2 Desember 2024.

Islam yang menganjurkan perlakuan yang adil dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

2. Pencegahan bullying di Sekolah SMAN 2 Banda Aceh menurut Al-Qur'an

Melatih siswa menjadi pribadi yang bertakwa, kreatif, dan mandiri, merupakan salah satu tanggung jawab sekolah. Nyatanya masih banyak anak yang melakukan perilaku tidak baik seperti bullying. Bullying suatu tindakan yang menyakiti seseorang dengan cara kekerasan fisik ataupun secara verbal yang dapat membuat seseorang merasa ketakutan dan tidak nyaman. Tindakan bullying yang dilakukan secara verbal seperti mengejek, mengolok-olok, memfitnah dan lain sebagainya. Sedangkan tindakan bullying yang dilakukan secara fisik dapat berupa tindakan yang agresif seperti menendang, memukul, mencubit dan berupa tindak penganiayaan.

Bullying dalam Islam sendiri dapat diartikan sebuah perilaku merendahkan orang lain, itu karena perilaku bullying mencoba untuk merendahkan harga diri ataupun merendahkan mental korban bullying itu sendiri. Sehingga dalam Islam sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain.

Sudah sangat jelas bahwa perbuatan bullying secara verbal seperti menghina, mengejek, mengucilkan dan lain sebagainya dapat mendatangkan kemudharatan dan merupakan orang yang zhalim. Perbuatan yang zhalim merupakan perbuatan yang dilarang.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang berfungsi sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan anak. Sekolah juga merupakan rumah kedua bagi siswa atau siswi menuju perubahan sikap dan perilaku. Dalam lingkungan sekolah, guru mempunyai peran penting sebagai pengelola dan pengatur dalam kegiatan pembelajaran dengan baik, pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Masalah di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah, salah satunya tanggung jawab seorang guru, setiap masalah yang berhubungan dengan siswa guru wajib menyelesaikannya seperti halnya tindakan bullying.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMAN 2 Banda Aceh bahwa Dapat dijelaskan ada beberapa strategi yang dilakukan sekolah dalam menangani perilaku bullying, salah satunya di SMA 2 Banda Aceh, sebagai berikut:

a. Penanaman Akhlak Terpuji

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi hal utama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. yang menitikberatkan perhatiannya pada penyempurnaan akhlak. Manusia dikatakan sempurna apabila mampu dalam menyempurnakan akhlaknya. Bahkan Buya Hamka berkata manusia yang sempurna ialah manusia yang berusaha untuk menjadi lebih baik lagi.¹⁶

¹⁶ Moh, Rivaldi Abdul dkk, "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka", PEKERTI Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti, vol. 1, No, 1, 2020, hlm 85.

Sehingga dalam Islam pembinaan akhlak menjadi sangat penting. Segala aspek dalam Islam mengandung akhlak seperti rukun Islam. Setiap rukun Islam dari pertama sampai kelima mempunyai nilai-nilai akhlak seperti membaca dua kalimat syahadat. Setiap individu beragama Islam yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan dia patuh serta tunduk pada ajaran Allah SWT. maka dapat dipastikan menjadi orang yang sholeh dan baik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi pembinaan dan pembentukan akhlak.¹⁷

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Najwa selaku kepala sekolah SMAN 2 Banda Aceh bahwa "Diantara program yang dilakukan sekolah dalam upaya pencegahan bullying yaitu salah satunya dengan memilih program yang diajarkan ke siswa, dikarenakan masih banyak siswa yang bermasalah dengan adab dan etika maka diperlukan pengajaran akhlak, dengan harapan siswa paham tentang pentingnya menjauhi sikap mengejek, merendahkan, meremehkan orang lain, kemudian mencela, mengolok-olok orang lain baik dengan ucapan maupun isyarat, dan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk. Selanjutnya juga ada pembelajaran yang berkaitan dengan pembinaan akhlak seperti ada tambahan pelajaran Mulok di kelas siang, yang mana pelajaran yang diajari adalah Aqidah Akhlak."¹⁸

Pada dasarnya akhlak atau perangai manusia itu bisa diubah, tidak selamanya orang yang memiliki perangai jahat akan seterusnya jahat. Melainkan bisa saja diubah jika adanya tekad untuk merubah perilaku tersebut. Jangankan manusia, hewan yang liar saja bisa menjadi jinak jika diasuh dan dibiasakan. Apalagi manusia yang dianugerahkan akal pikiran. Oleh karena itu, akhlak atau perilaku manusia bisa saja diubah jika melalui tahap latihan dan pembiasaan serta tekad yang kuat.

Dengan adanya suatu usaha dan tekad yang kuat maka yang demikian merupakan bagian dari pembentukan akhlak. Artinya akhlak merupakan suatu hasil dengan adanya suatu pembinaan yang sudah terprogram dan tekad yang kuat serta konsisten dalam hal tersebut. Adapun penanaman akhlak yang dimaksud ialah dengan menerapkan nilai-nilai akhlak yang ada pada ayat berikut ini.

أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرٌ يُكُونُوا أَعْسَىٰ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ يَسْخَرُ لَا ءَامَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا
يُسَبِّحُ لَمْ وَمَنْ ءَالِ يَمْنِ بَعْدَ الْفُسُوقِ أَلِاسْمُ بِشَسٍ بِإِلَّا لَقَبٍ تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسُكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا يَمْنَهُنَّ خَيْرٌ يَكُنَّ
الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela

¹⁷ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa", Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 71.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Nadia, WAKA Kesiswaan SMAN 2 Banda Aceh, 2 Desember 2024.

dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.¹⁹

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penafsiran dari ayat yang sudah disebutkan diatas sebagai penguat adanya penanaman nilai-nilai akhlak, yaitu sebagai berikut:

1) Larangan mengejek, merendahkan dan meremehkan orang lain,

“Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, janganlah para lelaki menghina para lelaki lainnya. Sebab, siapa tahu mereka yang dihina di sisi Allah SWT lebih baik dari penghinaanya. Atau, mungkin saja orang yang dihina dan lebih mulia kedudukannya di sisi Allah SWT dan lebih dicintai-Nya dari penghinaanya. Meskipun biasanya kaum perempuan tercakup bersama kaum laki-laki dalam pesan-pesan agama, namun di sini secara khusus Allah SWT menyebutkan larangan bagi kaum perempuan. Tujuannya, untuk mengantisipasi munculnya persepsi bahwa larangan itu tidak mencakup kaum perempuan. Esensi larangan bagi kaum perempuan ini juga dipertegas seperti larangan bagi kaum laki-laki; dengan cara menggunakan bentuk susunan kalimat yang sama. Awalnya, Allah SWT menyebutkan larangan bagi kaum laki-laki, kemudian mengathaf-kan bagi kaum perempuan dengan bentuk jamak. Sebab, kebanyakan perbuatan menghina terjadi di perkumpulan-perkumpulan kaum perempuan. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, “Janganlah orang-orang perempuan menghina orang-orang perempuan yang lain, siapa tahu perempuan yang dihina itu lebih baik dari penghinaanya” Larangan ini tidak terbatas pada kumpulan orang laki-laki dan orang perempuan saja, namun mencakup individu. Sebab, alasan larangan yang ada bersifat umum, itu berarti faedah keumuman hukum karena keumuman alasan yang ada.”²⁰

Berdasarkan penafsiran tersebut sudah sangat jelas bahwa adanya larangan untuk tidak menghina, mengejek serta mengolok-olok orang lain. Semakin berkembangnya zaman, orang yang menghina maupun mencela semakin marak terjadi terlebih lagi dengan adanya teknologi. Banyak orang yang menyalahgunakan teknologi sebagai sarana untuk menghina orang lain seperti bahasa yang sering dipakai “hujat-hujatan”. Bahkan sosial media sering digunakan sebagai sarana menghina orang lain di depan banyak orang. Tiap media sosial yang mempunyai kolom komentar tidak jarang digunakan sebagai ajang untuk berkomentar buruk dengan bahasa tidak sopan. Sehingga perlu adanya penanaman akhlak yang mulia dalam diri setiap individu supaya jauh dari perilaku yang buruk. Sehingga dengan menjauhi larangan-larangan tersebut sebagai upaya dari penanggulangan bullying.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an..., hlm. 754

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-munir..., hlm 479-480

- 2) Larangan mencela, mengolok-olok orang lain baik dengan ucapan maupun isyarat orang lain.

“Janganlah kalian mencela, mendiskreditkan, dan mencela sebagian yang lain dengan ucapan, tindakan, atau isyarat. Allah SWT menjadikan mencela orang-orang Mukmin sebagai mencela diri sendiri, karena mereka adalah satu kesatuan seperti satu jiwa, ketika seorang Mukmin mencela saudaranya, maka ia seperti mencela dirinya sendiri.”²¹

Hal ini menjelaskan bahwa janganlah mencela dan mengolok-olok orang lain karena yang demikian itu merupakan perlakuan yang sama terhadap diri sendiri. Sehingga ketika seseorang mengolok atau mencela suatu individu dan kelompok berarti sama saja dengan mengolok diri sendiri.

- 3) Larangan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk

“Janganlah kalian menjuluki sebagian yang lain dengan julukan yang tidak baik yang membuatnya marah, seperti seorang Muslim memanggil sesama Muslim lainnya, “Wahai “fasik”Wahai “munafik” Atau memanggil seseorang yang telah masuk Islam dengan, “Wahai Yahudi”, “Wahai Nasrani” atau memanggil siapa pun itu dengan “Hei anjing”, “Hei keledai”, “Hei babi” Dalam hal ini, pelaku dijatuhi hukuman ta'zir. Para ulama secara tegas menyatakan diharamkannya menjuluki seseorang dengan julukan yang dibencinya, baik julukan itu adalah sifatnya, bapaknya, ibunya, atau untuk siapa saia yang bernisbah kepadanya. Di sini, digunakan kata at-tanaabuz, yang memberi pengertian bahwa perbuatan itu terjadi antara dua orang. Ini karena masing-masing pihak akan segera membalas memanggilnya dengan julukan yang tidak baik juga. Jadi, perbuatan an-nabz (menjuluki seseorang dengan tidak baik) menyeret pada perbuatan At-tanaabuz (saling membalas julukan). Beda dengan al-lamz yang hanya muncul dari satu pihak (dan pihak yang menjadi korban butuh waktu untuk mencari aib sebagai balasan. Di sini ada pengecualian, jika seseorang terkenal dengan julukan yang tidak menyinggung perasaannya, boleh ia memanggilnya dengan julukan tersebut, seperti al-Amasy dan al-Araj, keduanya adalah para perawi hadits. Adapun julukan-julukan yang baik dan terpuji, maka tidak haram dan tidak makruh, seperti al-Atiiq, julukan Abu Bakar. Al-Faruq untuk Umar bin Khaththab, julukan Dzun Nuurain untuk Utsman bin Affan, dan julukan Abu Turaab untuk Ali bin Abi Thalib, Seburuk-buruk sebutan adalah seseorang yang telah masuk Islam dan bertobat, lalu dipanggil fasik kafir; atau pezina, atau hal ini disebut dengan kefasikan setelah ia masuk ke dalam lingkaran iman. Fasik di sini adalah memanggil seseorang dengan julukan yang menyinggung perasaan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang jahiliyah setelah mereka masuk Islam dan memahaminya. Maksudnya, mencela seseorang dengan sifat kefasikan karena *al-tanābuz* saling menjuluki) dengan berbagai julukan, padahal ia beriman. Ini merupakan

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-munir..., hlm 479-480

kecaman keras terhadap kondisi tersebut, dalam bentuk menjadikan perbuatan *al-tanābuz* sebagai kefasikan. Ini menjelaskan alasan larangan di atas.²²

Larangan untuk memanggil orang lain dengan julukan yang ia tidak sukai atau benci seperti “wahai fasik atau munafik” atau bahkan sebutan-sebutan yang disampaikan oleh responden SMAN 2 Banda Aceh diatas seperti anjing, babi, goblok, gendut, dan lain sebagainya. Meskipun Julukan tersebut sudah *trending* akan tetapi makna dan orang yang dipanggil merasa tersinggung maka tetap tidak boleh dilakukan. Para ulama juga mengharamkan memberikan panggilan kepada orang lain dengan sebutan yang membuatnya marah baik itu sifatnya, bapaknya, ibunya atau nasab keturunannya. Hal semacam ini sudah lumrah terjadi pada satuan pendidikan tanpa memikirkan perasaan atau keadaan psikologis orang lain. Julukan-julukan itu seperti “eh gendut”, “kurus kerempeng”, “kulit hitam” dan masih banyak lagi julukan-julukan yang sekiranya ketika didengar oleh lawan bicara akan merasa tersinggung.

Adapun di sini terdapat pengecualian, jika suatu julukan sudah lumrah dan bermakna baik sehingga orang yang mendengar tidak tersinggung maka hal tersebut diperbolehkan. Panggilan-panggilan yang sedang trend seperti “ngab” yang bermakna bang atau kakak dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pada ayat sebelumnya peneliti menawarkan ayat yang relevan dengan adanya bullying dan penanggulangannya. Adapun solusi yang ditawarkan ialah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang ada pada ayat terkait bullying tersebut. Selanjutnya peneliti akan memaparkan satu ayat tentang akhlak sebagai penguat adanya penanaman akhlak, yakni Qs. Al-Qalam ayat 4.

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa Rasulullah mempunyai akhlak yang sangat agung sehingga Allah memberikan ujian yang jauh lebih berat dari pada nabi-nabi sebelumnya. Dalam diri Rasulullah terdapat adab yang sangat agung, keberanian, pemaaf, rasa kasih sayang yang sangat tinggi dan akhlak-akhlak yang baik. Sehingga dijelaskan dalam suatu hadis ketika Aisyah ditanya terkait akhlak nabi beliau menjawab budi pekerti Rasulullah SAW ialah al-Qur'an. Sehingga ditunjukkan pula dengan hadis Rasulullah yang bermakna bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak.²³

Akhlak yang ada pada Rasulullah merupakan akhlak mulia yang tidak adaandingannya. Beliau merupakan sosok rasul yang sangat pemaaf bahkan kepada orang yang menyakitinya. Beliau juga mempunyai kasih sayang tiada batas kepada sesama saudara bahkan sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Beliau juga sangat menghargai orang lain ketika berpendapat. Akhlak-akhlak yang ada pada diri Rasulullah hendaklah diikuti oleh semua umat muslim agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan

²² Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-munir..., hlm 481

²³ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-munir..., hlm 70.

berusaha menjadi pribadi yang lebih baik tentunya akan menjadi salah satu upaya dalam menanggulangi krisis moral yang ada pada zaman sekarang. Sehingga dengan adanya moral yang baik tentu bisa menjadi solusi dalam mengurangi banyaknya kasus bullying.

sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nadia selaku WAKA Kesiswaan SMAN 2 Banda Aceh “Mengingatkan anak secara terus menerus untuk berusaha menjadi pribadi yang baik dan menjauhi perilaku yang menjurus kepada bullying, seperti saat menjadi pembina upacara pada hari senin kemudian juga saat proses belajar mengajar dikelas dan saat pembinaan pada penanganan kasus bullying, tentunya ini akan menjadi salah satu upaya dalam menanggulangi krisis moral yang ada pada zaman sekarang. Sehingga dengan adanya moral yang baik tentu bisa menjadi solusi maraknya kasus bullying.”²⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penanaman akhlak atau moral yang baik maka bisa dijadikan sebagai solusi dari penanggulangan bullying tersebut. Adapun penanaman akhlak terpuji tentunya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang ada pada Qs. Al-Hujurat ayat 11, dan Al-Qalam ayat 4.

b. Adanya Sosialisasi Terkait Bullying

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah terjadinya bullying yaitu dengan mengadakan sosialisasi mengenai pencegahan bullying. Dengan memberikan edukasi penggambaran terkait bullying, dampak yang didapat oleh pelaku maupun korban dan bagaimana cara pencegahan jika terjadi bullying.

Sebagaimana yang dilakukan di SMAN 2 Bnda aceh yang mana disampaikan oleh Ibu Nadia dan Ibu Dila “Upaya lain yang dilakukan sekolah yaitu Sosialisasi bahaya pembullying secara berkala yang dilakukan rutin sebulan sekali, dan juga Sosialisasi bersama orang tua selama 6 bulan sekali.”²⁵

Penting bagi sekolah untuk menyediakan sosialisasi yang efektif tentang apa itu bullying, mengapa itu tidak dapat diterima, dan konsekuensi dari perilaku tersebut.²⁶ Dalam sosialisasi ini, peserta didik dapat diajarkan mengenai pentingnya sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan orang lain. Dengan pemahaman dampak bullying diharapkan para peserta didik mampu terhindar atau terlibat dalam perilaku bullying dan juga mampu mengantisipasi bullying di sekitar sekolah.

c. Pembiasaan keagamaan

Berdasarkan Observasi di SMAN 2 Banda Aceh bahwa sekolah ini menerapkan program ngaji morning yang berlangsung setiap hari sebelum memulai pembelajaran, sebagai bentuk penjagaan dari pihak sekolah kepada peserta didiknya agar bisa

²⁴ Wawancara dengan Ibu Nadia, WAKA Kesiswaan SMAN 2 Banda Aceh, 2 Desember 2024.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Nadia dan Ibu Nadila Siti Zuina, WAKA Kesiswaan dan Guru BK SMAN 2 Banda Aceh, 2 Desember 2024.

²⁶ Syarnubi, Martina, and Nyayu Khodijah, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI,” PAI Raden Fatah 1 (2019): hlm. 166.

memberikan kekuatan positif dalam diri setiap anak karena dengan kalam allah yang sering mereka baca akan memunculkan kekuatan hati yang di dalamnya banyak sekali kebaikan.²⁷

D. Kesimpulan

Dari penelitian tentang “Pencegahan Bullying Di Sman 2 Banda Aceh Berbasis Al-Quran” Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil.

Penelitian menunjukkan bahwa bullying di SMAN 2 Banda Aceh terjadi dalam berbagai bentuk, terutama bullying verbal dan fisik. Bentuk verbal meliputi ejekan, penghinaan, dan sindiran, sedangkan bullying fisik mencakup pemukulan dan tindakan agresif lainnya. Hal ini menegaskan bahwa bullying merupakan masalah yang nyata dan perlu perhatian serius dari pihak sekolah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bullying di sekolah ini, antara lain senioritas di kalangan siswa, kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru, serta pengaruh lingkungan sosial. Faktor-faktor ini berkontribusi pada munculnya perilaku bullying dan menunjukkan perlunya intervensi yang lebih baik untuk mengatasi masalah ini.

Upaya Pencegahan yang Diterapkan oleh Sekolah: Sekolah telah menerapkan berbagai upaya pencegahan bullying yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an. Upaya tersebut meliputi penanaman nilai-nilai akhlak, sosialisasi tentang bahaya bullying, dan pembiasaan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Singh, S., Thompson, C. J., Kak, R., Smith, L. N., & Quainoo, N. (2021). Impact of Body Weight Perceptions and Electronic Bullying on Suicide-Related Risk Behaviors among Youth: Results from Youth Risk Behavior Surveillance System, 2015. *Journal of School Health*, 91(1), 29–36
- Sucipto. (2012). Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya. *Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012 ISSN: 2301-6167.
- Ela Zain Zakiyah, et al, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, 2017.
- Harahap, Rahmaya Sari, dan Toni, “Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Smks (X) Rantauprapat Ditinjau Dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015”, *jurnal Research and Development Journal Of Education*, Vol. 9, No. 1, 2023, 357-364.
- Khaeruman, Badri. (2004). *Islam dan Demokrasi Mengungkap Fenomena Golput*. Nimas, Multima.
- Al-Qardhâwî, Yûsuf. *Iman, Revolusi & Reformasi Kehidupan*, terj. Hasi Anwar Wahid dan H.M. Mochtar Zoerni. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 1987.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Najwa, kepala Sekolah SMAN 2 Banda Aceh

- Noer, Deliar. 2003. *Islam dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Risalah.
- Abd al-Rahmân bin Nashir bin Abdillâh al-Sa'dî. Taysîr Al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân, Vol. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Emilda, Emilda. "Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 198–207.
- Idris, H. Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa Raya, 1981.
- Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, dan Muh. Arif, "pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka", *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, 1, 2001.
- Hestu Nugroho Warasto. "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*. 2(1): 69. 2018.